

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, baik secara lisan maupun tertulis. Seperti yang diketahui, keterampilan berbahasa Indonesia meliputi empat jenis keterampilan yaitu menyimak, berbicara, dan menulis. Iskandarwassid dan Sunendar (2008: 248) menyatakan bahwa dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks. Berbeda dengan bahasa lisan, dalam bahasa tulis terdapat tata cara penulisan (ejaan) di samping aspek tata bahasa dan kosa kata. Dengan kata lain, dalam ragam bahasa tulis, penulis dituntut untuk memperhatikan adanya kelengkapan unsur tata bahasa seperti bentuk kata ataupun susunan kalimat, ketepatan pilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda baca dalam mengungkapkan ide.

Menulis merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan adanya keterampilan menulis diharapkan siswa dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran dan perasaannya dalam bentuk tulisan. Dalam sebuah pembelajaran dapat diasumsikan bahwa tulisan merupakan perwujudan pemahaman dan peresapan siswa terhadap berbagai hal yang

diperoleh selama proses pembelajaran termasuk juga dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra.

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan (dan keterampilan) berbahasa paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca (Nurgiyantoro, 2009: 296). Salah satu pembelajaran menulis yang diajarkan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah menulis puisi. Menulis puisi merupakan salah satu keterampilan sastra yang harus dicapai siswa karena siswa akan memperoleh banyak manfaat dari kegiatan menulis puisi tersebut. Beberapa manfaat dari kegiatan menulis puisi adalah siswa dapat mengekspresikan pikirannya melalui bahasa yang indah dalam puisi, siswa dapat menjadikan puisi sebagai media untuk menuangkan segala hal yang dirasakan dan tentunya siswa mendapatkan keterampilan yang tidak dimiliki semua orang. Selain itu, manfaat yang juga akan dirasakan oleh siswa adalah meningkatnya kreativitas mereka karena selalu diasah ketika menulis puisi.

Norton (dalam Aztry, 2012, hlm. 92) mengemukakan bahwa ada enam alasan pentingnya pembelajaran menulis puisi, yaitu (1) menulis puisi memberikan kegembiraan yang menyenangkan dan murni, (2) menulis puisi dapat memberikan pengetahuan tentang konsep dunia sekitar siswa, (3) menulis puisi mendorong siswa untuk menghargai bahasa dan mengembangkan kosakata yang tepat dan bervariasi, (4) menulis puisi dapat membantu siswa mengidentifikasi orang-orang dan situasi tertentu, (5) menulis puisi dapat membantu siswa mengekspresikan suasana hati dan membantu siswa memahami perasaan mereka sendiri, dan (6) menulis puisi dapat membuka dan menumbuhkan kepekaan serta wawasan siswa terhadap lingkungan.

Kemudian Hamdi (2020) mengatakan dalam jurnal Basastra yang berjudul “*Penggunaan Buku Harian dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa kKelas X SMA Negeri 1 Pariangan*” bahwa dalam pembelajaran menulis puisi siswa seringkali mengalami kesulitan dalam menemukan ide, bahkan di antara mereka juga masih ada yang tidak bisa merangkai kata-kata untuk dijadikan sebuah puisi. Hal ini terjadi karena seringkali guru memberikan teori-teori puisi dengan kaku, kenyataan yang juga penulis pernah temukan adalah guru sering kali hanya meminta siswa mencatat teori-teori tentang puisi dengan praktik menulis yang sangat minim padahal dalam puisi kita diajarkan untuk bersastra dan menulis, serta menciptakan perpaduan kata dan makna yang harmonis hingga akhirnya mampu memenuhi norma estetis puisi.

Kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sangat berpengaruh pada kreativitas masing-masing guru. Dalam pembelajaran sastra, termasuk dalam pembelajaran puisi, keempat keterampilan berbahasa seperti membaca, menyimak, menulis dan berbicara juga sangat dibutuhkan. Agar siswa terampil dalam menulis sebuah puisi, siswa harus paham dan mengerti benar tentang pengetahuan kebahasaan dan menguasai keterampilan berbahasa. Selain itu, siswa juga harus belajar untuk mengembangkan imajinasi mereka. Tercantum dalam kurikulum 2013 yakni KD 4.8 *Menyajikan gagasan, perasaan, pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/ lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi*. Pembelajaran Menulis puisi masih ada ditemukannya kendala dan hambatan, hal yang berkaitan dengan ketetapan materi, penerapan pendekatan, penggunaan model pembelajaran dan penilaian dalam pembelajaran.

Pembelajaran menulis puisi sering kali dihadapkan pada banyak kendala seperti kemampuan guru dalam mengajar, kemampuan siswa dan minat siswa yang rendah terhadap puisi itu sendiri. Hal ini diperkuat dalam penelitian oleh Laeli dkk (2013) menyatakan bahwa Pembelajaran sastra khususnya puisi di sekolah hanya sebatas oleh penjelasan guru tentang teori-teori yang berkaitan dengan puisi. Komponen yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah siswa, guru, tujuan pembelajaran, materi, strategi, media dan pendekatan serta evaluasi. Jika salah satu komponen tersebut kurang maksimal, maka pengaruhnya adalah proses pembelajaran pun menjadi kurang maksimal pula. Kreativitas guru dalam menyampaikan materi yang dibawakan serta penggunaan media atau strategi sangat berpengaruh terhadap ketertarikan siswa dalam belajar.

Kemampuan menulis teks puisi masih dikatakan rendah dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanum (2016), yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Peta Konsep Bagi Siswa Kelas VII.8 Smp Negeri 4 Padangsidempuan T.A 2016/2017*, menyatakan bahwa terlihat masalah-masalah praktis dalam menulis puisi, dimana kemampuan siswa menulis puisi masih rendah. Kesulitan yang dihadapi siswa itu terlihat dari kesulitan siswa menentukan ide pokok yang akan dikembangkan, kesulitan dalam menentukan diksi, rima ataupun irama. Selain itu siswa kesulitan untuk mengemukakan perasaan serta pemikiran ke dalam sebuah tulisan. Siswa belum bisa mengimajinasikan pikiran secara luas, sehingga citraan dalam puisi tidak tampak.

Kemudian Bawamenewi (2018) mengatakan dalam jurnal penelitian Basastra yang berjudul "*Kemampuan Menulis Puisi Bebas Dengan Menerapkan Metode*

*Inkuiri Terhadap Siswa SMP Negeri 3 Gunungsitoli*” bahwa Hasil observasi penulis di SMP Negeri 3 Gunungsitoli diperoleh informasi bahwa kemampuan siswa menulis puisi masih kurang, metode guru yang masih konvensional, kurangnya latihan siswa dalam menulis puisi, siswa merasa tidak memiliki bakat dalam menulis puisi, siswa merasa tidak mempunyai inspirasi dalam menulis puisi dan menganggap sulit.

Dalam penelitian Laeli dkk pada jurnalnya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Keindahan Alam Menggunakan Metode Partisipatori Dengan Media Gambar* yakni, menurut keterangan yang diperoleh dari guru bahasa Indonesia SMP Nurul Salam Bantarbolang yang menyatakan bahwa keterampilan menulis puisi belum dikuasai siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil karya siswa yang belum mencapai KKM yaitu 70. Hal ini disebabkan masih rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi. Siswa mengalami kesulitan dalam menulis puisi karena belum mampu dalam menentukan tema dan membayangkan hal-hal yang akan ditulis. Siswa mengalami kesulitan untuk mencari bahasa yang khas untuk mengapresiasi yang dibayangkan.

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Ratih (2020) yang berjudul *“Penerapan Model Experiential Learning (Belajar Berbasis Pengalaman) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII C SMPN 3 Penebel* “ mengungkapkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII masih tergolong rendah terutama di kelas VIII C. Skor rata-rata siswa kelas VIII C SMPN 3 Penebel hanya 65 sedangkan KKM mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah tersebut adalah 75. Rendahnya prestasi siswa ini diakibatkan oleh beberapa faktor, yaitu (1)

siswa kesulitan dalam mencari ide untuk menulis puisi, (2) siswa terlihat belum memahami secara penuh terkait unsur pembangun puisi, (3) siswa tampak kurang aktif dalam pembelajaran di kelas, dan (4) siswa tampak bosan mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran menulis puisi ini bisa mencerminkan keberhasilan siswa pada tahap-tahap pendidikan selanjutnya. Kegiatan menulis dapat ditingkatkan dengan pembelajaran sastra di sekolah. Penelitian ini difokuskan pada kemampuan menulis siswa khususnya pengajaran sastra berbentuk puisi.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Swasta Al – Hikmah Medan Tahun Pembelajaran 2020/2021”**



## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis puisi siswa masih kurang dari yang diharapkan.
2. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi berdasarkan struktur pembangun puisi.

## **C. Pembatas Masalah**

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah yang teridentifikasi, maka penulis memberi batasan terhadap masalah yang dikaji yang bertujuan untuk memudahkan penulis sewaktu penelitian, sehingga masalah yang akan diteliti semakin jelas arahnya serta dapat dipahami secara terperinci. Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis puisi siswa berdasarkan unsur pembangun puisi yakni unsur fisik dan unsur batin.

## **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimana kemampuan menulis puisi berdasarkan unsur pembangun puisi oleh siswa kelas VIII SMP Al- Hikmah Medan Tahun Pembelajaran 2020/2021?”

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan hasil kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Al- Hikmah Medan Tahun Pembelajaran 2020/2021.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan akan memberikan manfaat teoretis maupun manfaat praktis, baik untuk guru, siswa, sekolah maupun peneliti.

### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori-teori yang sudah ada, dan penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan tentang menulis, khususnya menulis puisi.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat membantu guru untuk mengetahui sampai mana kemampuan siswa dalam memproduksi puisi.

#### b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran puisi.

#### c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain yang meneliti permasalahan yang relevan.